

SAWERIGADING

Volume 21

No. 3, Desember 2015

Halaman 439—452

LAKUAN TUTUR MENOLAK DALAM TRANSAKSI JUAL BELI: ANALISIS BENTUK DAN MAKNA TERHADAP *PANGGALEH BABELOK* PADA PASAR TRADISIONAL DI KABUPATEN SOLOK

(The Refusal Utterances in Buying and Selling Transaction: The Analysis on Form and Meaning to Street Vendors on Traditional Markets in Solok Regency)

Imron Hadi

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat
Simpang Alai, Cupak Tangah, Pauh, Padang 25162
Telepon (0751) 776789, Faksimile (0751)776788

Pos-el: imron_hadi70@yahoo.com

Diterima: 24 Maret 2015; Direvisi: 10 September 2015; Disetujui: 5 November 2015

Abstract

This study is aimed at describing the refusal utterances in buying and selling transaction by street vendors on traditional market in Solok Regency by using descriptive design. The utterances were recorded naturally when transaction between seller and buyer were happening. The recorded data were transcribed into written form in order to ease and determine the utterances of rejection. The analysis of data is focused on the refusal utterances that based Watt's opinion. From the data analysis is found that there several kinds of rejection utterances by street vendors (1) be unconventionally indirect, (2) be pessimistic about ability to comply, 3) minimize the imposition, (4) give deference, 5) impersonalized the speaker and hearer, avoid the pronoun I and you, (6) state the FTA as an instance of general rule, and (7) go on record as incurring a debt, or as not indebted. The result of this study shows the seven types of rejection were dominated by unconventional indirect and followed by others. Some factors to use refusal utterances by street vendors are based on age, language, performance, and buying things by buyers.

Keywords: *rejection, street vendor, traditional market, utterance*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk dan makna lakuhan tutur menolak dalam transaksi jual beli oleh *panggaleh babelok* di pasar tradisional di Kabupaten Solok melalui metode deskriptif. Lakuhan tutur tersebut direkam ketika transaksi antara pedagang dan pembeli terjadi. Rekaman data ditranskripsi ke bentuk tulis dan dianalisis berdasarkan pendapat Watt. Dari analisis data ditemukan beberapa bentuk lakuhan tutur menolak, yaitu 1) mengungkapkan secara tidak langsung, 2) membicarakan secara hati-hati dan tidak terlalu optimistik, 3) mengurangi kekuatan atau ancaman terhadap mitra tutur, 4) memberi penghormatan, 5) tidak menyebutkan penutur dan mitra tutur, 6) menyatakan FTA sebagai suatu ketentuan sosial yang umum berlaku, 7) menyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan atau tidak kepada mitra tutur. Hasil penelitian memperlihatkan dari ketujuh bentuk lakuhan tutur itu, mengungkapkan secara tidak langsung mendominasi dan diikuti oleh bentuk yang lain. Pemilihan bentuk lakuhan tutur menolak yang digunakan pedagang berdasarkan pada usia, cara bertutur, penampilan, dan kuantitas belanjaan pembeli.

Kata kunci: pasar tradisional, *panggaleh babelok*, penolakan, ujaran

PENDAHULUAN

Manusia dalam sepanjang hidupnya hampir-hampir tidak pernah terlepas dari peristiwa komunikasi. Dalam berkomunikasi manusia memerlukan sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, maksud, realitas, dan sebagainya melalui bahasa. Bahasa berperan penting dalam kehidupan karena setiap aktivitas yang dilakukan manusia diawali dan diakhiri dengan bahasa (Oktavianus dan Ike, 2013:1). Jadi pedagang, *panggaleh babelok*, seterusnya disebut Pd di pasar pun melalui lakukan tutur dengan pembeli, seterusnya disebut Pb atau sesama pedagang dengan bahasa dan menyudahi atau menutupnya pun dengan bahasa.

Lakukan tutur yang digunakan masyarakat pemakai bahasa sangat dipengaruhi oleh latar belakang situasi sosial yang melingkungi dan mewadahinya serta tuntutan aktivitas kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat, dalam hal ini Pd, kemampuan berkomunikasi dalam bertutur sangat menentukan keberhasilan dalam memengaruhi Pb untuk memperhatikan, memilih, serta membeli barang yang ditawarkan.

Dalam proses jual beli lakukan tutur yang digunakan oleh Pd mesti memuat etika berkomunikasi dan kesantunan yang membuat Pb merasa nyaman, dihargai, dan dilayani. Lakukan tutur yang santun merupakan salah satu variabel penting dalam suatu peristiwa tutur melalui pemakaian bentuk kebahasaan yang tepat di samping kejelasan maksud. Pd menyadari sepenuhnya bahwa Pb adalah raja sehingga mereka dituntut harus melayani dengan baik dalam bentuk sikap, perilaku, dan tutur bahasa. Dengan kata lain, bahwa Pd harus mampu, melalui lakukan tutur yang disampaikannya, memunculkan rasa percaya, aman, dan nyaman. Berkaitan dengan rasa percaya, Keraf (2000:119) mengatakan bahwa kepercayaan merupakan unsur utama dalam memengaruhi. Walaupun kepercayaan merupakan landasan utama memengaruhi, lakukan memengaruhi itu sendiri tidak harus diarahkan kepada kepercayaan, tetapi dapat juga diarahkan pada jangkauan yang lebih luas. Jangkauan itu adalah melalui lakukan

tutur yang santun yang diimplementasikan dalam wujud perilaku melayani diharapkan mampu memikat hati Pb sehingga mereka mau melakukan sesuatu yang diinginkan Pd.

Dilihat dari tempat berjualan atau berdagang, ada dua kelompok Pd di pasar, yaitu yang memiliki tempat yang tetap dan tidak tetap. Pd yang memiliki tempat yang tetap biasanya berjualan hanya pada satu tempat saja seperti, los atau *ruko* (rumah toko). Barang dagangan yang dijual ditata pada tempat tertentu selama periode tertentu. Kelompok ini biasanya memiliki modal yang besar. Dari aspek komunikasi, mereka cenderung pasif, artinya mereka tidak secara aktif menawarkan, menjajakan, dan mengundang para pengunjung pasar, melainkan pengunjunglah yang datang untuk mencari barang yang mereka butuhkan.

Kelompok kedua adalah Pd yang tidak memiliki tempat yang tetap. Kelompok Pd ini sering disebut kelompok usaha kecil dan menengah (UKM). Mereka bermodal kecil dan menggelar serta menata dagangan pada pagi hari dan tutup kembali menjelang sore. Mereka dikelompokkan sebagai *panggaleh babelok* dan pedagang kaki lima. *Panggaleh babelok* adalah pedagang yang tidak hanya berjualan pada satu pasar tetapi mereka juga berjualan di pasar-pasar yang lain sesuai dengan hari pasar atau hari *balai*. Sedangkan pedagang kaki lima (KBBI, 2008:605) adalah pedagang yang berjualan di serambi muka (emper) toko di pinggir jalan (biasanya berukuran lima kaki). Dari aspek komunikasi, kelompok ini sangat aktif menjajakan barang yang mereka jual. Mereka menyapa, memanggil, dan bertanya kepada orang yang lewat untuk menawarkan dagangan mereka sehingga terjadi transaksi jual beli. Pada penelitian ini, subjek yang diteliti adalah *panggaleh babelok*.

Dalam transaksi jual beli terdapat berbagai bentuk lakukan tutur, seperti meminta, menolak, bertanya, dan lain sebagainya. Watt (2003:92) menjelaskan lakukan tutur meminta senantiasa seiring dengan keterbatasan manusia dalam kebutuhan hidupnya sehingga memungkinkan dia

meminta bantuan kepada orang lain. Lakuan tutur menolak sering muncul karena ketidakmampuan memenuhi permintaan atau keinginan mitra tutur. Lakuan tutur bertanya akan muncul apabila rasa ingin tahu untuk memperoleh kejelasan informasi tentang suatu peristiwa, kondisi, atau fenomena tertentu. Selama transaksi jual beli, antara Pd dan Pb, ketiga bentuk lakuan tutur di atas selalu digunakan terutama oleh Pd kaki lima atau *panggaleh babelok*. Mereka secara aktif bertanya, meminta, bahkan menolak kehendak atau keinginan Pb. Dalam artikel ini hanya dibahas lakuan tutur menolak dalam transaksi jual beli antara Pd dan Pb pada pasar tradisional di Kabupaten Solok.

Selama proses transaksi jual beli tidak semua permintaan Pb dapat disetujui oleh Pd maka lakuan tutur menolak harus diungkapkan. Bagaimana ketika lakuan tutur menolak dikemukakan tidak membuat Pb pergi ke tempat lain atau bahkan ada di antara mereka tetap melakukan penawaran? Hal ini menarik karena penolakan itu tidak membuat mereka tersinggung, marah, atau pergi. Bagaimana bentuk dan makna lakuan tutur menolak yang digunakan Pd bisa diterima dan tidak mengancam muka Pb?

Dari kedua aspek tersebut di atas menjadi tujuan penulisan artikel ini, yaitu untuk mencermati lakuan tutur menolak *panggaleh babelok* pada pasar-pasar tradisional di Kabupaten Solok juga untuk menemukan bentuk lakuan tutur menolak yang digunakan. Setelah bentuk lakuan tutur menolak ditemukan, artikel ini juga menguraikan makna dari setiap bentuk lakuan tutur itu.

Penelitian terkait dengan lakuan tutur masyarakat pemakai bahasa pernah dikaji oleh beberapa peneliti terdahulu. Triana (2011) yang meneliti *Lakuan Tutur Menolak Generasi Muda: Cerminan Budaya dalam Interaksi Sosial*. Ia menemukan bahwa generasi muda cenderung menggunakan strategi langsung dan kurang mengamalkan nilai-nilai kesantunan serta mencerminkan lakuan tutur yang meninggalkan nilai budaya Minangkabau. Manaf (2011) meneliti *Kesopanan Tindak Tutur Menyuruh*

dalam Bahasa Indonesia dan menemukan ada dua cara utama yang dilakukan, yaitu (1) menyuruh dengan basa basi pengakrabanan dan penganjungan melalui penanda identitas, pelibatan dalam kegiatan yang sama, kesepakatan, saling membantu, dan bergurau, (2) menyuruh dengan peminimalan paksaan dan beban melalui penyuruhan taklangsung, menggunakan pagar, dengan syarat, minta maaf, menyatakan sebagai ketentuan umum. Berikutnya, Hadi (2012) melakukan penelitian *Kesantunan Negatif pada Kaba Rambun Pamenan dalam Pertunjukan Randai di Kanagarian Simawang Tanah Datar Sumatera Barat*. Dia menemukan strategi kesantunan negatif yang dominan digunakan dalam bentuk ujaran tidak langsung. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Arisnawati (2012) yang meneliti tentang *Strategi Kesantunan Tindak Tutur Menolak Bahasa Makasar* yang didahului permintaan maaf, menolak didahului ucapan terima kasih, melalui usulan, dengan cara implisit, memberi syarat atau secara samsar-samar. Terakhir, Iswatiningsih (2013) meneliti *Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Gender* dan dia mengemukakan bahwa kesantunan berbahasa khususnya dalam interaksi jual beli tidak dapat dilihat secara gender karena landasan yang digunakan berdasarkan pada prinsip kesantunan melalui pilihan kata dan sikap yang santun akan membawa efek atau daya tertentu yang dapat menggerakkan pembeli mencapai tujuan, yakni terjadi transaksi.

Dari beberapa penelitian di atas dan sepengetahuan penulis belum ada penelitian, lakuan tutur yang bermuara pada kesantunan berbahasa serta bagiannya yang membahas tentang bentuk dan makna lakuan tutur oleh *panggaleh babelok* terutama lakuan tutur menolak. Hal itu menjadi alasan penulis untuk membahas tentang bentuk dan makna lakuan tutur menolak dalam transaksi jual oleh *panggaleh babelok* di beberapa pasar tradisional di Kabupaten Solok.

KERANGKA TEORI

Penelitian ini didasarkan pada prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Watts (2003:71). Dia menjelaskan bahwa prinsip kesantunan berbahasa adalah suatu sistem sebagai manifestasi yang merupakan filter budaya interaksi di antara empat parameter, yaitu motivasi sosial, bentuk ujaran, strata sosial, dan makna sosial. Keempat parameter tadi saling memengaruhi dan pada akhirnya berdampak pada pemahaman sosial tentang ‘kesantunan’ lintas masyarakat di dunia.

Sejalan dengan pendapat di atas, Oktavianus (2006:102) mengemukakan kesantunan bahasa didasarkan pada hubungan antara penutur dan lawan tutur dalam berkomunikasi. Berkomunikasi yang dilakukan secara tatap muka harus saling menjaga kesantunan, yaitu muka. Muka itulah yang dijaga, diselamatkan, dan dihormati. Muka dibagi menjadi dua bagian, yaitu muka negatif (kesantunan berbahasa negatif) yang berisi penolakan dan muka positif (kesantunan berbahasa positif) yang berisi penerimaan.

Penolakan sering menimbulkan luka dan ketidaknyamanan pada diri mitra tutur dan dianggap sebagai lakuhan yang kurang santun atau tingkat kesantunannya negatif. Seperti yang diungkapkan oleh Brown dan Levinson (1987:163) bahwa kesantunan dapat dibagi menjadi dua, yaitu kesantunan positif dan kesantunan negatif. Kesantunan negatif dimaknai agak spesifik dan berfungsi meminimalisasi kerugian atau ketergangguan akibat *Face-Threatening Act* (FTA). Kesantunan positif mengacu kepada citra (harga diri) seseorang yang berkeinginan agar apa yang dilakukan dan dimiliki atau sesuatu yang diyakini dihargai orang lain. Isyarat-isyarat untuk menghargai atau sependapat dengan mitra tutur dapat disampaikan melalui desain penuturan. Hal ini sejalan dengan perintah agama *qaulan karima*, yaitu berbicara dengan kata-kata mulia yang menyiratkan kata yang berisi pesan yang bertujuan selalu baik, terpuji, penuh hormat, yang mencerminkan akhlak baik dan mulia (Qur'an, Al-Isra:23).

Gunarwan (2007:261) mengatakan kesantunan dapat diartikan sebagai strategi penutur agar lakuhan tutur yang akan digunakan tidak menyebabkan adanya perasaan tersinggung atau muka yang terancam. Perilaku yang santun selalu didasari oleh pertimbangan akan perasaan (harga diri) orang lain agar orang itu tidak tersinggung atau mukanya tidak terancam.

Gunarwan (2007:265) menyimpulkan pendapat Brown dan Levinson bahwa ada empat strategi utama untuk mengutarakan agar muka tidak terancam yang didasarkan pada derajat keterancamannya. Kelima strategi itu berturut-turut adalah (1) bertutur secara terus-terang tanpa basa-basi (*bald on record*); (2) bertutur dengan menggunakan kesantunan positif; (3) bertutur dengan menggunakan kesantunan negatif; (4) bertutur dengan cara samar-samar atau tidak transparan (*of record*); atau bertutur ‘dalam hati’ dalam arti penutur tidak mengujarkan maksud hatinya.

Black (2011:154) menelaah pendapat Brown dan Levinson dalam memandang perasaan dan harga diri memiliki dua aspek. (1) Harga diri negatif, yaitu hak untuk mendapatkan kebebasan dalam bertindak dan kebebasan dari paksaan. (2) Harga diri positif, yaitu kebutuhan untuk dihargai oleh orang lain dan kebutuhan untuk mempertahankan citra diri dari yang positif.

Untuk menemukan dan menguraikan makna pada harga diri atau muka negatif yang berisi penolakan dalam bentuk lakuhan tutur pada artikel ini, penulis mengacu kepada pendapat yang dikemukakan oleh Watts (2003:90). Dia menguraikan panjang lebar tentang lakuhan tutur menolak (kesantunan negatif) secara gamblang menjadi sepuluh bentuk, yaitu 1) mengungkapkan secara tidak langsung, 2) menggunakan bentuk pertanyaan dengan partikel tertentu, 3) membicarakan secara hati-hati dan tidak terlalu optimistik, 4) mengurangi kekuatan atau ancaman terhadap mitra tutur, 5) memberi penghormatan, 6) memohon maaf, 7) tidak menyebutkan penutur dan mitra tutur, 8) menyatakan lakuhan mengancam wajah sebagai

suatu ketentuan sosial yang umum berlaku, 9) menominalkan pernyataan, dan 10) menyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan atau tidak kepada mitra tutur.

METODE

Untuk melihat dan mengetahui lakuan tutur menolak dalam transaksi jual beli oleh *panggaleh babelok* peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pada tahap awal peneliti mencari informasi dan mengamati kelompok *panggaleh babelok*. Kemudian peneliti menemui dan minta izin ke beberapa *walinagari* untuk melaksanakan penelitian pasar tradisional yang berada di lingkungan mereka. Dalam pengumpulan data, peneliti mengikuti prosedur yang dikemukakan oleh Moleong (2001:109), yaitu (1) pengamatan (observasi lapangan), pengamatan dimaksudkan untuk menentukan pasar tradisional sebagai titik pengambilan data. (2) Wawancara dilakukan untuk mengetahui alasan Pd menggunakan jenis lakuan tutur menolak tertentu berdasarkan hasil dari rekaman data, dan (3) perekaman, perekaman dilakukan untuk mencari dan menemukan lakuan tutur menolak yang digunakan oleh *panggaleh babelok* dalam transaksi jual beli. Peneliti juga harus mencari data dan informasi tambahan dari berbagai dokumen. Setelah terkumpul, data rekaman dialibahasakan ke bentuk bahasa tulis dan dianalisis. Dalam menganalisis data digunakan dua singkatan, yaitu Pd mewakili pedagang dan Pb mewakili pembeli. Analisis data difokuskan pada pendeskripsian bentuk dan makna lakuan tutur menolak oleh *panggaleh babelok* di pasar tradisional di Kabupaten Solok. Pasar tradisional oleh masyarakat Minangkabau disebut *balai*.

Adapun pasar tradisional yang menjadi tempat penelitian adalah Balai Cupak yang memiliki hari *balai* pada hari Sabtu, Balai Guguak pada hari Minggu, Balai Talang pada hari Rabu, dan Balai Muaro Paneh pada hari Senin. Pasar-pasar tersebut memiliki nama sesuai dengan nama nagari di mana pasar tersebut berada.

PEMBAHASAN

Lakuan tutur menolak berbahasa Minangkabau yang digunakan oleh Pd dalam transaksi jual beli di pasar tradisional di Kabupaten Solok memiliki beberapa bentuk. Pada lakuan tutur menolak yang digunakan terdapat sejumlah sapaan khas berbahasa Minangkabau, seperti *uda* (abang atau kakak) adalah sapaan untuk laki-laki yang berusia lebih tua, *uni* (kakak) sapaan untuk wanita yang lebih tua, *apak*, *pak*, atau *abak* (bapak), *amak* atau *mak* (ibu), *mamak* atau *mak* (paman), *etek* atau *tek* (bibi), *adiak* atau *dik*, dan *anak* atau *nak*. Berikut bentuk dan makna lakuan tutur menolak yang diuraikan dan diurutkan dari bentuk lakuan tutur yang paling banyak digunakan.

Ungkapan Secara Tidak Langsung Sesuai dengan Konvensi

Bentuk lakuan tutur menolak yang dikemukakan secara tidak langsung ini adalah ujaran yang dikemukakan oleh Pd ketika bertransaksi dengan Pb dengan konteks tuturan sebagai berikut.

Konteks Lakuan Tutur

Seorang wanita berusia sekitar 50 tahun melakukan transaksi jual beli sayuran dengan seorang wanita muda berusia sekitar 23 tahun.

- (1) Pb: *Iko ndak galeh ambo do, nak.*
Ambo manggalean se nyo.
‘Ini bukan dagangan saya, nak.
Saya hanya menjualkannya’.
(Ini bukan dagangan saya. Saya hanya menjualkan)
- Pd: *Iyo lah Mak.*
‘Iyak Mak.’
(Baik, Mak)

Pada ujaran (1) Pd menolak permintaan Pb yang sedang melakukan penawaran harga sayur yang dia inginkan. Pb meminta Pd untuk memberi pengurangan harga. Namun, Pd menolak permintaan Pb dengan memberi alasan ‘*Iko ndak galeh ambo do, nak.*’ (ini bukan dagangan saya) sebagai penolakan tak langsung.

Tidaklah mungkin menjual dengan harga lebih murah daripada harga yang sudah ditetapkan oleh pemilik dagangan. PD menegaskan bahwa dia hanya menjualkan saja dagangan orang ‘Ambo menjualan se nyo.’

Pada penjelasan di atas dapat diuraikan bahwa lakuhan tutur menolak yang diungkapkan oleh Pd sebagai ungkapan tidak langsung sesuai dengan konvensi, ‘Iko ndak galeh ambo do, nak’ mengisyaratkan bahwa Pd tidak memiliki kewenangan menuruti harga yang diminta oleh Pb. Hal itu disebabkan Pd hanya menjualkan dagangan milik orang lain. Di samping itu, sebagai seorang pedagang yang menjualkan barang orang lain tentu dia juga ingin memperoleh keuntungan, sehingga dia menolak permintaan Pb.

Kemudian, dalam transaksi jual beli juga ditemukan bentuk yang mengungkapkan lakuhan tutur menolak dengan alasan yang berbeda. Contoh berikut ini bentuk lakuhan tutur menolak yang diungkapkan secara tidak langsung disertai dengan konteks tuturan.

Konteks Lakuhan Tutur

Seorang wanita tua berusia sekitar 56 tahun menjual aneka perlengkapan makan sirih sedang bertransaksi dengan seorang pembeli berusia sekitar 45 tahun.

- (2) Pd: *Iko baru buka puro do nak, dari tadi indak ado nan manuka.*

‘Ini baru buka puro nak, dari tadi tidak ada menukar (jual beli)’
(Ini baru transaksi, dari tadi tidak ada jual beli)

- Pb: *Lai sabananyo tu Mak?*
‘Sebenarnya tu Mak?’
(benarkah, begitu Mak?)
Pd: *Iyo, lah paik bana kini.*
‘Iya, sudah pahit sekali kini.’
(Ya, sulit sekali kini)

Pada data (2) Pd menjual dagangan berupa daun sirih, *sadah* (kapur sirih), gambir, tembakau, dan lain sebagainya. Pb menawar harga sirih namun Pd menolak karena dia baru bertransaksi pertama kali ‘*Iko baru buka puro*

do nak’ karena tidak ada sebelumnya ‘*dari tadi indak ado nan manuka*’.

Dari penjelasan di atas dapat diuraikan bahwa transaksi jual beli pertama bagi Pd merupakan kunci kesuksesan pada hari itu, apabila terjadi transaksi dan ada keuntungan yang dia peroleh maka jual beli pada sepanjang hari itu akan menguntungkan. Sebagian besar pembeli mengetahui dan menyadari hal itu jika bertransaksi pada pedagang yang baru memulai jual beli mereka tidak bisa menawar semaunya. Apalagi jika pedagang sampai berujar ‘*Iko baru buka puro do nak*’ (maksudnya ini transaksi pertama, kata *puro* dalam bahasa Minangkabau adalah pundi-pundi, kantong uang yang terbuat dari kain) maka Pb harus menahan diri karena jika Pd gagal dalam transaksi pertama maka dia akan mengalami kerugian atau dagangannya tidak banyak terjual sepanjang hari itu. Lakuhan tutur menolak dengan ujaran ‘*Iko baru buka puro do nak*’ sebagai lakuhan tutur menolak tak langsung.

Berikut ini adalah lakuhan tutur menolak yang digunakan oleh *penggaleh babelok*. Dalam lakuhan tutur ini Pd mengungkapkan penolakan tidak langsung dengan alasan yang berbeda. Lakuhan tutur tersebut dapat dilihat dalam konteks berikut ini.

Konteks Lakuhan Tutur

Seorang laki-laki berusia sekitar 40 tahun yang menjual aneka jenis sayuran sedang bertransaksi dengan Pb, seorang wanita berusia sekitar 24 tahun yang ingin membeli sayur.

- (3) Pd: *Ikolah adonyo dek ujan ka ujan sajo dari parak siangsampai sanjo.*

‘Inilah adanya karena hujan saja dari fajar sampai sore.’
(Hanya ini karena hujan dari pagi sampai sore)

- Pb: *Mintak satangah, Da.*
‘Minta setengah (setengah kilogram), Da.’
(Minta setengah (kilogram) Da’

Pada data (3) Pd menjual berbagai sayur seperti kentang, kol, lobak, cabai, dan lain sebagainya bertransaksi dengan dengan Pb yang ingin membeli kentang. Pb meminta bentuk kentang yang lebih baik. Namun Pd tidak dapat memenuhi keinginan tersebut karena dia tidak ada persediaan lain '*ikolah adonyo*'. Untuk meyakinkan penolakannya, Pd memberi alasan dengan mengungkapkan '*dek ujan ka ujan sajo dari parak siang sampai sanjo*'.

Dari uraian pada data (3) dapat dijelaskan bahwa Pd tidak dapat memenuhi keinginan Pb. Dengan kata lain, Pd mengemukakan bentuk lakuan tutur menolak secara tidak langsung dengan mengatakan '*Ikolah adonyo*' (inilah adanya) sebagai penolakan tidak langsung. Ungkapan tersebut berisi pesan bahwa tidak ada lagi bentuk kentang yang diinginkan Pb. Supaya penolakannya tidak melukai muka lawan tuturnya maka Pd memberi alasan '*dek ujan ka ujan sajo dari parak siang hingga sanjo*' (karena hujan saja dari fajar hingga sore) maka sulit mencari pasokan kentang. Alasan itu sepenuhnya disadari oleh Pb bahwa musim hujan adalah salah satu kendala yang dihadapi petani untuk memanen dan menjual hasil panennya ke pasar sehingga dia tidak merasa penolakan tidak langsung itu bukan suatu yang menyakitkan. Hal itu ditandai dengan permintaannya '*mintak satangah, Da.*'

Lakukan Secara Hati-hati dan Jangan Terlalu Optimistik

Saat transaksi jual beli antara Pd dan Pb di pasar tradisional Solok juga menggunakan lakuan tutur menolak. Lakuan tutur tersebut mengungkapkan secara hati-hati kesediaan Pd untuk memberi kesempatan kepada Pb melihat barang yang dia cari. Berikut petikan ujaran yang mengungkapkan kejadian tersebut dengan konteks sebagai berikut.

Konteks Lakuan Tutur

Seorang laki-laki berusia sekitar 40 tahun menjual berbagai bentuk benda tajam bertransaksi dengan seorang wanita paruh baya berusia sekitar 65 tahun.

- (4) Pd: *Itu se nan ado diambo.*
'Itu saja yang ada di saya.'
(Saya hanya punya itu)
- Pb: *La panek Amak menanyoan.*
'Sudah lelah Amak menanyakan.'
(Amak sudah lelah bertanya)
- Pd: *Kokmanunggu Amak agak sabantar; Baa? Bia ambo carian dulu.*
'Jika menunggu Amak agak sebentar, bagaimana? biar saya carikan dulu.'
(Amak tunggu sebentar, bagaimana? Saya akan cari dulu)
- Pb: *Kok lai, bialah Amak tunggu.*
'Jika ada, biar Amak tunggu.'
(Jika ada, biarlah Amak tunggu)

Pada ujaran (4) di atas Pb menanyakan sebentuk perkakas (linggis) yang berukuran lebih panjang. Pd tidak memiliki ukuran yang dimaksud '*Itu se nan ado diambo*', respon dari Pd membuat Pb agak kecewa sehingga dia berujar '*La panek amak menanyoan*'. Mendengar keluhan itu Pd berniat membantu '*jikok manunggu amak agak sabantar, baa?*' karena dia berharap dapat membantu Pb mencari ditempat lain '*bia dicarian dulu*'.

Pada uraian di atas dapat dijelaskan bahwa bentuk lakuan tutur menolak yang dikemukakan Pd dilakukan secara hati-hati. Ketika Pb meminta barang yang dia inginkan Pd merespon '*Itu se nan ado diambo*' (Itu saja yang ada di saya). Pd menyadari bahwa lakuan tutur yang baru saja dia ucapkan membuat Pb kecewa '*La panek amak menanyoan*' (Sudah lelah *amak* menanyakan) sehingga secara hati-hati dia menawarkan bantuan dengan bertanya '*jikok manunggu amak agak sabantar, baa?*' (jika menunggu *amak* agak sebentar, bagaimana?) Dengan pertanyaan itu, Pd bermaksud mengobati kekecewaan dan berniat membantu Pb '*Bia dicarian dulu*' (biar dicari dulu).

Bentuk lakuan tutur menolak yang dikemukakan oleh Pd di awal transaksi tidak bermaksud membuat Pb kecewa karena penolakan yang disampaikan sudah dilakukan

secara hati-hati. Namun kekecewaan yang dialami Pb lebih kepada usahanya yang belum menemukan barang yang dia cari. Melihat mitra tuturnya yang sudah berusia lanjut, Pd berusaha memberi bantuan walaupun dia sendiri tidak optimis dapat melakukannya '*Bia dicarian dulu*'.

Kurangi Kekuatan atau Daya Ancaman Terhadap Muka Mitra Tutur

Bentuk lakuan tutur menolak juga diguna oleh Pd dengan mengurangi daya ancaman, artinya bahwa Pd berusaha tidak menggunakan lakuan tutur yang menyebabkan Pb terancam mukanya. Lakuan tutur ini berusaha membuat Pb merasa nyaman terhadap ketidakmampuan Pd memenuhi harapan. Untuk itu, Pd berusaha memberi argumentasi agar Pb memahami apa yang diinginkannya. Berikut lakuan tutur yang dikemukakan oleh Pb.

Konteks Lakuan Tutur

Seorang wanita berusia sekitar 45 tahun menjual aneka sepatu dan sandal bertransaksi dengan seorang anak perempuan berusia sekitar 17 tahun yang ingin membeli sepasang sepatu.

(5) Pd: *Indak pas juo diak? Cubo caliek, lai dak baa ambo mancaliak kaki. Adiak (melihat kaki Pb) Oh. . . nomor 37 ma. Sabanta Etek carian dih.*

'Tidak pas juga dik? Coba lihat, tidak apa-apakan saya melihat kaki adik? Nomor 37 ini, sebentar Etek carikan ya.'

(Belum pas ya? Coba saya lihat ukuran kakinya. Ini ukuran 37. Sebentar bini carikan)

Pb: *Awak pernah mancubo nomor itu Tek, tapi agak sampik.*
'Saya pernah mencoba nomor itu Tek, tapi agak sempit.'

(Saya pernah mencoba nomor itu, Bi, tetapi agak sempit)

Pd: *Nomor sipatu acok mangicuah. Nomornyo samo, tapi ukurannya babeda. Na cubo nan iko?*

'Nomor sepatu sering menipu, nomor sama tapi ukuran berbeda. Coba yang ini.'

(Nomor sepatu sering tidak sama, nomor yang sama tetapi ukuran berbeda. Coba yang ini!)

Pb: *Agak sampik saketek Tek.*
'Agak sempit sedikit, Tek'

(Agak sempit, Bi)

Pada ujaran (4) di atas, Pd meminta dan memastikan pada pelanggannya untuk mencoba sepatu yang dia berikan '*indak pas juo diak. Cubo caliek, lai dak baa ambo mancaliak kaki adiak? (melihat kaki pelanggan) Oh. . . nomor 37 ma.*'. Karena ukuran yang ditawar tidak sesuai, Pd mencari ukuran lain agar pas dengan kaki pelanggannya. Namun, Pb meragukan ukuran baru yang ditawarkan Pd '*awak pernah mancubo nomor itu Tek, tapi agak sampik*'. Pd tidak memaksa Pb tetapi dia memberi alasan lain untuk mengurangi ancaman pada muka mitra tuturnya '*Nomor sipatu acok mangicuah. Nomornyo samo, tapi ukurannya babeda*'. Pb mencoba ukuran sepatu yang ditawarkan Pd dan merasakan bahwa sepatu itu memang pas meski terasa agak sempit sehingga Pb meminta model lain yang ukurannya sama.

Pada uraian di atas, Pd tidak memaksakan keinginan atau kekuatannya yang dapat mengancam Pb '*Nomor sipatu acok mangicuah*'(nomor sepatu sering menipu). Kemudian, Pd tidak ingin Pb merasa terancam oleh keinginannya sehingga dia bersedia mengalah dan memenuhi keinginan Pb '*Sabanta Etek carian dih*' (sebentar Bibi carikan ya). Pd menyadari bahwa kesediaannya membantu akan membuat pelanggannya merasa tidak terancam '*dih*' (jadi atau ya) sebagai ujaran penegas bahwa Pd berusaha memenuhi keingin Pb. Bentuk lakuan tutur menolak dengan mengurangi daya ancaman muka mitra tutur dapat dilakukan dengan memberikan beberapa pilihan.

Beri Penghormatan

Bentuk lakuan tutur menolak juga dikemukakan oleh Pd dengan memberi

penghormatan dan mohon maaf. Dengan menerima penghormatan Pb yang disertai permohonan maaf membuat mitra tutur merasa tidak terancam mukanya. Pd memberi penghormatan melalui sapaan yang menyatakan kedekatan hubungan (kekerabatan). Berikut petikan bentuk lakuan tutur menolak tersebut.

Konteks Lakuan Tutur

Seorang pemuda berusia sekitar 24 tahun menjual aneka sayur di antaranya tomat, wortel, kentang, dan lain-lain sedang bertransaksi dengan seorang ibu berusia sekitar 50-an tahun yang akan membeli tomat.

- (6) Pd: *Jan Mintou, maaf bana, rugi!*
Baa ambo ka maagih anak jo
cucu mintuo makan?
 'Jangan mertua, maaf sekali, rugi! Bagaimana saya akan memberi anak dan cucu mertua makan?'
 (Maaf, jangan (mertua), rugi!
 Bagaimana saya akan memberi makan anak istri?)
- Pb: *Ampek yo nak, ambo ambiak*
duo kilo.
 'Empat ya nak. Saya ambil dua kilo.'
 (Empat yang Nak, Saya ambil dua kilo)
- Pd : *Maafkan ambo, Jan berang*
beko, kok anak jo cucu mintuo
kuruih!
 'Maafkan saya, jangan marah nanti jika anak dan cucu mertua kurus!'
 (Maafkan saya, Jangan marah jika anak dan cucu (mertua) kurus!)

Pada ujaran (5) Pd bertransaksi dengan Pb meminta pengurangan harga tetapi Pd memberi alasan bahwa dia rugi sekali '*Jan Mintou, maaf bana, rugi.*' Pd menggunakan sapaan 'mintuo' sebagai wujud kesantunan terhadap mitra tuturnya. Kemudian, Pb berusaha meminta pengurangan harga namun Pd menolak

permintaan itu serta memberi alasan '*Baa ambo ka maagih anak jo cucu mintuo makan?*' Pb tetap berusaha menawar '*Ampek yo nak, ambo ambiak duo kilo*'. Karena harga yang diminta Pb tidak membuatnya rugi, akhirnya Pd menyetujui sambil berkata '*maafkan ambo, jan berang beko, kok anak jo cucu mintuo kuruih*'.

Dari uraian di atas, bentuk lakuan tutur menolak yang dikemukakan oleh Pd dengan cara memberi penghormatan dalam menggunakan kata sapaan 'mintuo'. Bentuk lakuan tutur menolak sedianya akan mengancam muka mitra tutur namun penggunaan sapaan 'mintuo' dapat mengurangi ancaman yang didahului oleh ujaran 'jan' (jangan). *Mintuo* adalah sapaan yang digunakan sebagai tanda penghormatan yang biasa diberikan kepada perempuan yang lebih tua dan mempunyai anak yang sebaya dengan penutur. Sapaan ini juga sebagai tanda hormat di mana Pd memosisikan diri sebagai seorang menantu yang bertanggung jawab terhadap anak dan cucu dari mitra tuturnya. Bentuk lakuan tutur menolak juga dapat diujarkan dengan diawali dengan permohonan maaf '*Maafkan ambo...*' (maafkan saya) sebagai bentuk lakuan tutur menolak.

Pd menggunakan kata 'maaf' dua kali untuk menyelamatkan muka mitra tuturnya karena dia tidak dapat memenuhi permintaan Pb. Berdasarkan konteks lakuan tutur Pd yang berusia jauh lebih muda sepatutnya minta maaf karena tidak dapat memenuhi keinginan Pb.

Jangan Menyebutkan Penutur dan Mitra Tutur dengan Pronomina Persona *Den/Aden* dan *Ang/Waang*

Dalam transaksi jual beli di pasar tradisional Pd dan Pb menghindari penggunaan pronomina persona *saya* dan *kamu* dalam lakuan tutur menolak. Dalam bahasa Minangkabau ada beberapa jenis pronomina persona untuk *saya*, yaitu *den* atau *aden* (untuk sesama atau seumur) dan *ambo* atau *awak* (untuk orang yang dihormati), untuk pronomina persona *kamu* dalam bahasa Minangkabau adalah, *ang* atau *wa ang* (untuk teman dekat atau seumur) dan sapaan

kekerabatan (*pak, mak, uda*, atau *uni*). Dalam kasus ini, penggunaan pronomina persona yang dimaksud dalam bahasa Minangkabau, yaitu penggunaan pronomina persona untuk sesama atau seumur. Berikut bentuk lakuhan tutur menolak yang tidak menyebut Pd dan Pb dengan pronomina persona *den/aden* dan *ang/wa ang*.

Konteks Lakuhan Tutur

Seorang laki-laki berusia sekitar 40 tahun menjual aneka ikan air tawar, seperti nila, emas, mujair, lele, belut, dan lain sebagainya sedang bertransaksi dengan seorang laki-laki berusia sekitar 50 tahun yang ingin membeli belut.

- (7) Pb: *O baitu. Masihado nan lain lai?*
'O... begitu, masih ada yang lain lagi?'
(O begitu, masih ada yang lain?)
- Pd: *Indak ado lai pak. Sarik baluik kini dek paneh ko. iko dapeknyo sagitu se banyak nyo ari kini, biasonyo lai banyak.*
'Tidak ada lagi Pak. sulit belut sekarang karena panas. Saya dapatnya begitu saja banyaknya sekarang. Biasanya banyak.'
(Tidak ada, sulit sekali karena panas. Hanya ini yang ada. Biasanya banyak)
- Pb: *Iyolah nak,kok bisuak lai tolong baasiangan yo.*
'Iyalah nak, jika besok ada tolong disisihkan ya.'
(Baiklah, jika ada tolong sisikan besok)
- Pd: *Insya Allah. Maaf yo pak.*
'Insya Allah. Maaf ya pak.'
(Insya Allah, Maaf ya bapak)

Pada ujaran (7) di atas, Pd biasanya menjual ikan dan belut namun pada hari itu dia hanya sedikit menjual belut karena berbagai alasan. Ketika Pb mau membeli, belut yang ada telah dipesan oleh pelanggan lain. Kemudian, Pb memastikan jika ada persediaan belut lain tetapi Pd menjelaskan bahwa dia mendapat

pasokan yang sangat terbatas '*indak ado lai pak. Sarik baluik kini dek paneh koiko dapeknyo sagitu se banyak nyo ari kini, biasonyo lai banyak*' ('tidak ada lagi pak. Sulit belut sekarang karena musim panas. Hanya ini dapatnya begitu saja banyaknya sekarang (biasanya banyak). Pb mengetahui bahwa Pd tidak memiliki belut yang dia inginkan oleh karena itu dia berpesan jika lain hari Pd menyisihkan belut untuknya '*Iyolah nak, kok bisuak lai tolong baasiangan yo*' (iyalah nak, jika besok ada tolong disisihkan ya). Pd menyanggupi dan memohon maaf jika memiliki persediaan belut yang mencukupi '*Insya Allah. Maaf yo pak*' (Insya Allah, maaf ya pak).

Pd tidak menggunakan pronomina persona *den* atau *aden* ketika mengucapkan lakuhan tutur menolak '*Sarik baluik kini dek paneh ko, iko dapeknyo sagitu se banyak nyo ari kini*' (Sulit belut sekarang karena panas, ini dapatnya begitu saja banyaknya sekarang). Pd menyadari bahwa dia tidak bisa memenuhi harapan Pb sehingga dia harus memberi alasan agar Pb tidak terancam mukanya dengan tidak menggunakan pronominal persona *saya*, seperti '*iko dapeknyo sagitu se banyak nyo ari kini*' yang berasal dari ujaran '*Den dapeknyo sagitu se banyak nyo ari kini*'. Pronomina *Den* diganti dengan kata *iko* membuat bentuk kalimat yang dituturkan menjadi pasif sehingga makna kalimat yang disampaikan menjadi lebih halus dan tidak mengancam muka lawan tutur. Pb juga menghindari penggunaan pronominal persona, hal ini dapat dilihat pada tuturan berikut '*kok bisuak lai tolong baasiangan yo*' (iyalah nak, jika besok ada tolong disisihkan ya). Bentuk lakuhan tutur tersebut berasal dari kalimat aktif '*kok bisuak lai tolong ang asiangan yo*'. Pronominal persona '*ang*' dalam bahasa Minangkabau bermakna 'kau atau kamu' yang apabila digunakan maknanya lebih kasar jika dibentuk dalam ujaran pasif apabila '*Angasiangan*' menjadi '*baasingan*'.

Pada penelitian ini dalam lakuhan tutur menolak pronomina yang sedapat mungkin dihindari penggunaannya pada transaksi jual beli adalah persona *den* atau *aden*, dan *ang* atau *wa ang*. Dalam bahasa Minangkabau

pronomina persona 'saya' adalah, *ambo*, *awak*, *den*, atau *aden*, untuk pronomina 'kamu' adalah *ang* atau *wa ang*. Ragam dialek Minangkabau pada pronomina *awak* di beberapa daerah terdapat perbedaan pengacuan, yaitu dapat mengacu kepada persona pertama *saya* dan dapat pula mengacu kepada persona kedua *kamu*. Berdasarkan hasil wawancara, Pd jarang menggunakan pronomina persona baik pertama maupun kedua. Hal tersebut mereka anggap kurang santun apalagi jika bertutur kepada Pb yang lebih tua dan belum akrab. Menurut mereka pemakaian persona pertama atau kedua akan menciptakan jarak di antara mereka. Jadi, sedapat mungkin mereka mencoba menghindari atau mengurangi pemakaiannya kecuali kepada orang yang sudah mereka kenal dan akrab. Jika harus menggunakan pronomina persona, mereka biasanya menggunakan pronomina persona yang memiliki nilai kedekatan, seperti persona *awak* atau *kito* (kita).

Nyatakan Lakuan Mengancam Wajah sebagai Suatu Ketentuan Sosial yang Umum Berlaku

Pada interaksi jual beli juga ditemukan lakuan tutur menolak dengan menyatakan ketentuan sosial yang berlaku umum. Pernyataan ini biasanya tidak mengancam muka penutur atau mitra tutur. Lakuan tutur menolak tersebut dapat diperlihatkan di pasar tradisional sebagai berikut.

Konteks Lakuan Tutur

Seorang laki-laki berusia sekitar 40 tahun menjual pakaian seperti sepatu, sandal, dan lain-lain bertransaksi dengan seorang wanita berusia sekitar 20 tahun yang ingin membeli sepatu (*boot*).

- (8) Pb: *Bakuranganlah saketek Da.*
 ‘Dikurangkanlah sedikit Da.’
 (Dikurangilah, sedikit Bang)
- Pd: *Indak dapek do diak,*
tanyoanlah di tampek lain, itu lah harago pas.
 ‘Tidak dapat dik, tanyakanlah di tempat lain, itu sudah harga pas.’

(Tidak bisa Dik, tanyakanlah di tempat lain, itu sudah harga pas)

- Pb: *Iyolah Da, ambo ambiak nan ijau.*

‘Iyalah Da, saya ambil yang hijau’

(Baiklah Bang, saya ambil yang (warna) hijau)

- Pd: *Indak bacuboan dulu?*

‘Tidak dicoba dulu?’

(Mau dicoba dulu?)

Pada ujaran (8), Pd menjual pakaian sedang bertransaksi dengan Pb yang ingin membeli sepatu (*boot*). Pb meminta pengurangan harga ‘*bakuranganlah saketek Da*’ (dikurangkanlah sedikit Da). Pd tidak bisa memenuhi keinginan Pb. Namun dia tidak ingin mengecewakan dan mencari alasan yang berlaku umum seperti lakuan tutur berikut. ‘*indak dapek do diak, tanyoanlah di tampek lain, itu lah harago pas*’ (tidak bisa dik, tanyakanlah di tempat lain, itu sudah harga pas).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa Pd menggunakan lakuan tutur ‘*tanyoanlah di tampek lain*’ (tanyakanlah di tempat lain) adalah bentuk lakuan tutur menolak. Pd memberi alasan kalau harga yang dia tawarkan sudah berlaku umum ‘*itu lah harago pas*’ (itu sudah harga pas) dan apabila Pb tidak percaya dipersilahkan bertanya ke pedagang lain ‘*tanyoanlah di tampek lain, itu lah harago pas*’.

Bentuk lakuan tutur menolak ini sangat bermanfaat untuk meyakinkan Pb yang biasanya tidak mau menyibukkan diri dan membuang waktu untuk bertanya ke pedagang lain. Bahkan ada pedagang ketika menggunakan bentuk lakuan tutur menolak ini bersedia membeli bentuk barang yang sama apabila di tempat lain menjual dengan harga lebih murah. Dalam mengemukakan ide seperti itu, tentu saja pedagang tetap menjaga lakuan tuturnya dari segi intonasi, nada, dan tekanan pada kata yang digunakan.

Menyatakan Secara Jelas Bahwa Penutur Telah Memberikan Kebaikan Kepada Mitra Tutur

Bentuk lakukan tutur menolak dengan menyatakan secara jelas kebaikan kepada mitra tutur juga digunakan dalam transaksi jual beli di pasar tradisional oleh *panggaleh babelok*. Peristiwa lakukan tutur menolak ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Konteks Lakuan Tutur

Seorang wanita berusia sekitar 35 tahun menjual ikan laut bertransaksi dengan seorang wanita berusia sekitar 25 tahun.

- (9) Pb: *Yang iko badiskon juo yo Ni?*
'Yang ini didiskon juga ya Ni?'
(Yang ini juga didiskon ya Kak?)
- Pd: *Tadi alah ambo agiah diskon ma.*
'Tadi sudah saya beri diskon kan.'
(Saya sudah beri diskon tadi?)
- Pb: *Maha bana ma, bisakan Ni?*
'Mahal sekali, bisa kan Ni?'
(Mahal sekali, bolehlah Kak?)
- Pd: *Itu alah harago balinyo.*
'Itu sudah harga belinya.'
(Itu sudah harga pasnya)

Pada ujaran (9), Pb melihat dan memilih bentuk ikan, *Gambolo Aceh*, (penamaan dalam bahasa Minangkabau) dan meminta pengurangan harga. Pd tidak dapat mengurangi harga tetapi dia menambahkan beberapa ekor ikan sejenis sebagai potongan harga. Kemudian, Pb beralih kepada bentuk ikan lain, *Gabua (Giant Travelly)* dan menanyakan harganya. Setelah mendengar jawaban dari Pd, dia berujar '*yang iko badiskon juo yo Ni?*' (yang ini didiskon juga ya Ni?). Pd tidak ingin mengecewakan Pb sehingga dia perlu mengungkapkan kebaikan yang telah dia berikan '*tadi alah ambo beri diskon ma*' (tadi sudah saya beri diskon kan).

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa bentuk lakukan tutur menolak dapat juga mengungkapkan kebaikan yang sudah diberikan. Hal ini perlu dilakukan untuk mengingatkan mitra tutur kebaikan yang sudah dia dapatkan.

Pengungkapan kebaikan sebelumnya bermaksud untuk menolak permintaan dari mitra tutur, seperti yang terungkap pada contoh pada ujaran (9) '*tadi alah ambo agiah diskon ma*' (tadi sudah saya beri diskon kan). Bentuk lakukan tutur berisi kebaikan yang telah diberikan sebagai penolakan yang mengingatkan mitra tutur bahwa dia sudah mendapatkan keinginannya sebelumnya dan dia tidak mungkin mendapatkan pengurangan lagi.

Berdasarkan uraian di atas terdapat tujuh bentuk lakukan tutur menolak yang digunakan oleh *panggaleh babelok* di pasar tradisional di Kabupaten Solok. Dari ketujuh lakukan tutur tersebut, lakukan tutur menolak tak langsung paling banyak digunakan. Lakukan tutur ini diwarnai oleh falsafah budaya Minangkabau yang tercermin pada peribahasa '*bajalan salangkah maadok suruik, bakatosapatah dipikiakan*' (berjalan selangkah menghadap surut, berkata sepatah dipikirkan) juga peribahasa yang lain seperti *ngango dulu baru mangecek* (pikirkan dahulu sebelum berkata) (Nafis, 1996:230). Kedua peribahasa memiliki benang merah yangbermakna bahwa waktu hendak berjalan kita harus ingat-ingat, kemungkinan ada yang tertinggal dan jika bertutur kata harus benar-benar dipikirkan agar kelak tidak mendatangkan kesulitan. Lakukan tutur tak langsung dipandang lebih rasional dan santun manakala harus menolak keinginan mitra tutur. Bentuk lakukan tutur menolak tak langsung pada penelitian ini dilakukan oleh Pd atas tiga alasan, yaitu (1) orang yang dititipi barang untuk dia jual, (2) Pd belum melakukan transaksi sebelumnya, dan (3) Pd sulit mendapatkan pasokan barang yang dijual. Kemudian, bentuk lakukan tutur menolak yang digunakan, seperti memberi penghormatan, hati-hati dan tidak terlalu optimis, mengurangi ancaman, menggunakan ketentuan sosial berlaku umum, tidak menggunakan pronomina persona, seperti *den/aden* dan *ang/waang*, dan menyebutkan kebaikan yang telah diberikan.

Salah satu bentuk lakukan tutur menolak yang dikemukakan oleh Watt (2003:90), yaitu menominalkan pernyataan, memohon maaf, dan menggunakan pertanyaan dengan partikel

tertentu tidak digunakan oleh *panggaleh babelok* secara eksplisit. Sedangkan bentuk lakuan tutur memohon maaf tidak digunakan secara mandiri tetapi dikombinasikan secara bersamaan dengan lakuan tutur menolak bentuk lain untuk memperhalus makna penolakan sehingga nilai ancaman terhadap muka mitra tutur menjadi rendah.

Penggunaan bentuk lakuan tutur menolak oleh Pd (hasil wawancara) didasari oleh beberapa faktor. Pertama, usia mitra tutur (Pb). Usia menjadi pertimbangan Pd untuk menggunakan bentuk lakuan tutur menolak. Semakin tua usia Pb lakuan tutur menolak yang digunakan semakin tidak langsung. Kedua, bahasa atau lakuan tutur mitra tutur (Pb). Lakuan tutur mitra tutur juga menjadi pertimbangan bagi Pd menggunakan bentuk lakuan tutur menolak. Jika Pb bertutur sapa dengan santun selama proses transaksi jual beli, Pb akan melayani dengan baik dan menggunakan lakuan tutur menolak yang santun juga. Ketiga, penampilan mitra tutur. Penampilan Pb yang baik dan rapi juga menjadi pertimbangan Pd ketika harus menggunakan lakuan tutur menolak. Mereka cenderung menggunakan lakuan tutur menolak yang mereka anggap santun jika harus menolak permintaan Pb. Keempat, kuantitas belanja mitra tutur. Jumlah barang yang dibeli oleh Pb menjadi pertimbangan bagi Pd dalam memilih bentuk lakuan tutur menolak yang digunakan. Semakin banyak transaksi jual beli Pb semakin santun bentuk lakuan tutur yang digunakan oleh Pd.

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk lakuan tutur menolak yang digunakan oleh *panggaleh babelok* pada pasar tradisional di Kabupaten Solok terdiri atas tujuh bentuk, yaitu 1) mengungkapkan secara tidak langsung, 2) membicarakan secara hati-hati dan tidak terlalu optimistik, 3) mengurangi kekuatan atau ancaman terhadap mitra tutur, 4) memberi penghormatan, 5) tidak menyebut penutur (*den/aden*) dan mitra tutur (*ang/wa ang*), 6) menyatakan FTA sebagai suatu ketentuan sosial

yang umum berlaku, dan 7) menyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan atau tidak kepada mitra tutur. Dari ketujuh lakuan tutur menolak yang digunakan, lakuan tutur menolak secara tidak langsung mendominasi selama transaksi jual beli. Pemilihan bentuk lakuan tutur menolak yang digunakan Pd berdasarkan pada usia, cara bertutur, penampilan, dan kuantitas belanja mitra tutur (Pb). Lakuan tutur ini menggambarkan budaya Minangkabau yang cenderung tidak langsung kepada ‘topik’ pembicaraan ketika komunikasi karena semakin tidak langsung penyampaian suatu maksud semakin tinggi nilai kesantunannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisnawati, Nurlina. 2012. ‘Strategi Kesantunan Tindak Tutur Menolak dalam Bahasa Makasar.’ *Jurnal Sawerigading*. Vol. 18 No. 1 April 2012 (113–120).
- Black, Elizabeth. 2011. *Pragmatic Stylistics*. (diterjemahkan oleh Abdul Syukur Ibrahim). Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Brown, Penelope dan Stephen Levinson. 1987. *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hadi, Imron. 2012. ‘Kesantunan Negatif dalam *Kaba Rambun Pamenan* pada Pertunjukan Randai di Kanagarian Simawang Tanahdatar Sumatera Barat’. *Jurnal Salingkah*. Vol. 9 No. 2 (167–180).
- Iswatiningsih, Daroe. 2013. ‘Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Gender’. *Medan Bahasa*. Vol. 7, No. 2. Desember 2013, (239–250).
- Keraf, Gorys. 2000. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2011. ‘Kesopanan Tindak Tutur Menyuruh dalam Bahasa Indonesia’. *Jurnal Litera*. Vol. 10 No. 2 Oktober 2011 (212–225).
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nafis, Anas. 1990. *Peribahasa Minangkabau*. Jakarta: Intermasa.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi IV)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Oktavianus. 2006. *Analisis Lakuan Tutur Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press.
- Oktavianus dan Ike Revita. 2013. *Kesantunan dalam Bahasa Minangkabau*. Padang: Minangkabau Press.
- Triana, Hetti Waluati. 2011. 'Lakuan Tutur Menolak Generasi Muda Minangkabau: Cermin Budaya Populer dalam Interaksi Sosial'. *Journal of language Studies*. Vol. 11 (1). 2011.
- Watts, Richard J. 2003. *Politeness*. New York: Cambridge University Press.